

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 2 – November 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Novida Abbas, M.A.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Ety Indriati (Fakultas Kedokteran, UGM)

Pemimpin Redaksi : Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Sekretaris : Agni Sesaria Mochtar, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Sidang Redaksi : Drs. Muhammad Chawari, M.Hum (Manajemen Arkeologi)
Drs. T.M. Hari Lelono (Etnoarkeologi)

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.com
E-mail : admin@arkeologijawa.com
agnimochtar@yahoo.co.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam event ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419

Volume 33 Edisi No. 2 - November 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan anugerah kepada kita semua, sehingga Jurnal Berkala Arkeologi (JBA) Volume 33 No. 2 edisi bulan November 2013 dapat hadir di hadapan para pembaca sekalian. JBA Volume 33 No. 2 edisi bulan November datang sedikit terlambat dikarenakan proses *editing* dan *reviewing* dari para mitra bestari menemui kendala teknis yaitu belum semua artikel dapat diperlakukan secara elektronik (*by e-mail*). Selain itu, terbatasnya jumlah artikel yang diterima dewan redaksi, maka setelah melalui proses *editing dan reviewing*, JBA edisi kali ini hanya menampilkan 8 (delapan) judul artikel. Dari kedelapan artikel tersebut empat judul ditulis oleh peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta, tiga judul artikel masing – masing ditulis oleh dosen, guru, dan peneliti dari luar Balai Arkeologi Yogyakarta, dan satu judul artikel ditulis secara kolaborasi antara peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta dan para dosen dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Universitas Airlangga, Surabaya.

Mengawali edisi kali ini Toetik Koesbardiati dan kawan-kawan memperkenalkan metode *Short Tandem Repeat* (STR) dalam penelitian *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) beberapa sampel rangka dari Situs Gilimanuk. Hasil penelitian Koesbardiati dan kawan-kawan menunjukkan bahwa manusia Neolitik dari Situs Gilimanuk memiliki gen campuran antara ras Mongoloid dan Australomelanesoid. Hal ini menunjukkan adanya kawin-mawin antara kedua ras tersebut setelah bertemu dalam perjalanan migrasi mereka. Ras Mongoloid yang datang dari barat dan utara diperkirakan bertemu dengan ras Australomelanesoid di sekitar wilayah Garis Wallace.

Kajian teknologis pada beliung batu dari Situs Neolitik Banyuwangi, Jawa Timur ditulis oleh Sofwan Noerwidi berdasarkan pendekatan dan studi *chaine operateire*. Analisis ini terkait dengan langkah-langkah operasional dalam pembuatan artefak seperti beliung batu ataupun gerabah. Langkah-langkah operasional tersebut meliputi proses pembuatan, penggunaan, hingga pembuangan akhir artefak. Lebih lanjut diuraikan oleh Noerwidi bahwa studi *chaine operateire* tidak hanya mengungkap tentang masyarakat pemilik teknologi, akan tetapi dapat mengungkap beberapa hal misalnya konteks sosial, pola tingkah laku, dan aspek kognisi yang melatari produksi suatu artefak.

Artikel tentang “Modifikasi gigi manusia Binangun dan Leran: Temuan baru di kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”, selain merupakan data baru yang pernah ditemukan di wilayah kerja Balai Arkeologi Yogyakarta, kajian yang dilakukan oleh Gunadi Kasnowihardjo dan kawan-kawan merupakan hasil kolaborasi antara disiplin ilmu arkeologi dan paleoantropologi, yang di Indonesia kerjasama seperti ini kurang dikembangkan. Oleh karena itu, dalam penelitian Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang melibatkan beberapa ahli paleoantropologi baik dari Universitas Gadjah Mada maupun Universitas Airlangga. Modifikasi gigi dengan cara mutilasi seperti ditemukan di daerah Mesoamerika, ternyata ditemukan pula di Situs Kubur Prasejarah di Desa Binangun, Kecamatan Lasem dan Desa Leran, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah.

Di lereng – lereng Gunung Bromo, Jawa Timur tinggal komunitas yang dikenal sebagai masyarakat Tengger. Kata tengger berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti dataran tinggi, sehingga komunitas yang mendiami lereng – lereng Gunung Bromo baik yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang, Malang, Pusuruan, maupun Probolinggo semuanya disebut dan mengakui sebagai *Wong Tengger*. Masyarakat Tengger memiliki tradisi dan kepercayaan megalitis yang sampai sekarang masih berlanjut. Salah satu tradisi yang merupakan bagian dari siklus hidup orang Tengger yaitu *Kekerik*, yaitu upacara ritual kelahiran setelah bayi berusia 40 (empat puluh) hari. Bagaimana hubungan antara ritual *kekerik* dan tinggalan megalitis di lereng Gunung Bromo diuraikan oleh Putri Taniardi dalam artikel berjudul “Tradisi Megalitik Dalam Ritual *Kekerik* Pada Masyarakat Tengger”.

Selain upacara ritual yang memiliki aneka ragam fungsi dan tujuannya, sejak masa neolitik manusia telah mengenal dan dapat mendirikan bangunan rumah tempat tinggal untuk menetap, sejalan dengan kemajuan teknologi di era “Revolusi Neolitik”. Rumah-rumah adat yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini semuanya merupakan perkembangan dari arsitektur rumah masa lalu dari wilayah masing-masing. Dalam kesempatan ini Lucas Wattimena membahas “Arsitektur Rumah Tradisional di Maluku” berdasarkan kajian atau studi etnoarkeologi, khususnya rumah-rumah tradisional yang ditemukan di daerah pesisir selatan Pulau Seram.

Permukiman masa lampau tidak hanya ditandai dengan temuan bangunan ataupun rumah-rumah tempat tinggal. Apabila tidak ditemukan secara fisik sisa-sisa bangunan, temuan fragmen gerabah ataupun artefak lain dapat dijadikan sebagai indikator bahwa lokasi tersebut kemungkinannya sebagai kawasan permukiman. Artikel berjudul “Temuan Fragmen Gerabah Sebagai Indikasi Bekas Permukiman Di Situs Borobudur” yang ditulis Agni Sesaria Mochtar dapat mengungkap bahwa

permukiman masyarakat pendukung Candi Borobudur berada di sisi barat-daya candi. Hasil kajian tersebut memperkuat hipotesa Prof. M. Buchari yang memperkirakan bahwa kawasan tersebut merupakan area profan atau tempat berbagai aktivitas yang bersifat sosial.

Dalam penelitian sebuah candi, selain terkait dengan kajian sejarah, arsitektural dan seni-budaya bangunannya, bagian bangunan yang berupa relief memiliki nilai penting terutama terkait dengan pesan-pesan moral yang terkandung dari visualisasi maha karya tersebut. Hal ini seperti diuraikan oleh Ika Dewi Retno Sari seorang guru SMA Negeri 14 Semarang yang memaparkan “Visualisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Cerita Hewan Di Candi Sojiwan”. Sebagai seorang pengajar dan pendidik, Ika mencoba menganalisa relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam relief cerita hewan pada candi Sojiwan dengan pendidikan karakter masa kini.

Masa Islam, merupakan masa paling muda dalam pembabakan arkeologi Indonesia yang ditandai runtuhnya kejayaan Majapahit sebagai symbol berakhirnya masa klasik atau masa Hindu-Budha. Kejayaan masa Islam ditandai dengan munculnya kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Jawa Tengah. Rupanya sejarah terulang kembali bahwa munculnya kerajaan Mataram Kuna pada abad 9-10 terjadi di wilayah Jawa Tengah. Selain Kartosura, Surokarto, Kerto, dan Kotagede, ada satu tempat yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan kerajaan Mataram Islam yaitu Pleret. Terkait dengan situs tersebut, Henki Riko P dan Hery Priswanto menginformasikan hasil penelitian terakhir mereka.

Akhir kata, kepada para penulis Jurnal Berkala Arkeologi Vol. 33, No. 2, Edisi bulan November 2013, redaksi mengucapkan banyak terima kasih. Kepada para pembaca kami mohon maaf atas keterlambatan kehadiran JBA edisi ini dan selamat membaca.

Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 2 – November 2013

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	v
Abstract	ix
Toetik Koesbardiati, Ahmad Yudianto, Delta Bayu Murti, Rusyad Adi Suriyanto Variasi Genetik LOCI STR CODIS(THO1,TPOX) Manusia Gilimanuk (Pulau Bali)	133
Sofwan Noerwidi Analisis "Rangkaian Tahapan Operasional" Pembuatan Beliung Batu dari Perbengkelan Neolitik di Banyuwangi Selatan	151
Gunadi Kasnowihardjo, Rusyad Adi Suriyanto, Toetik Koesbardiati, Delta Bayu Murti Modifikasi Gigi Manusia Binangun dan Leran "Temuan Baru di Kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah"	169
Putri Novita Taniardi Tradisi Megalitik Pada Ritual <i>Kekerik</i> di Kalangan Masyarakat Tengger	185
Lucas Wattimena Arsitektur Rumah Tradisional di Maluku (Studi Etnoarkeologi)	201
Agni Sesaria Mochtar Temuan Fragmen Gerabah Sebagai Indikasi Permukiman Kuno di Situs Borobudur	211
Ika Dewi Retno Sari Visualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Relief Cerita Hewan di Candi Sojiwan	227
Henki Riko Pratama dan Hery Priswanto Sebuah Informasi Mutakhir Hasil Penelitian Tahun 2013 di Situs Kedaton Pleret, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta	239
Index	253

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 2 – November 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

VARIASI GENETIK LOCI STR CODIS (THO1, TPOX) MANUSIA GILIMANUK (PULAU BALI)

Toetik Koesbardiati^{1,4}, Ahmad Yudianto^{2,4}, Delta Bayu Murti¹ & Rusyad Adi Suriyanto³

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

²Program Magister Ilmu Forensik, Pascasarjana Universitas Airlangga

³Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada

⁴Institute of Tropical Disease, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Migrasi Mongoloid diduga berasal dari wilayah barat dan utara Indonesia yang datang dalam berbagai gelombang. Kelompok migran ini bercampur dengan penduduk setempat yang berafiliasi Australomelanesoid. Migrasi ini bergerak ke arah timur Indonesia dan bercampur dengan migran yang masuk dari wilayah timur (Papua). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi percampuran (hibridisasi) ada di sekitar wilayah Garis Wallace sampai ke timur. Gilimanuk adalah salah satu situs prasejarah yang kaya akan temuan sisa-sisa manusia Neolitik. Diasumsikan bahwa Gilimanuk ini dapat memberi petunjuk variasi manusia di wilayah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi genetik populasi Gilimanuk. Bahan penelitian adalah DNA (*deoxyribonucleic acid*) yang diambil dari sisa-sisa rangka individu-individu Gilimanuk. Metode yang digunakan adalah STR (*short tandem repeat*) dengan menggunakan dua loci (THO1 dan TPOX). Sampel menunjukkan band/pita dengan allele yang berbeda-beda. Bukti ini menegaskan bahwa mereka mempunyai afinitas atau kekerabatan genetik yang tidak sama, atau gen mereka berasal dari beberapa populasi.

Kata kunci : Variasi Genetik, Gilimanuk, Migrasi

ANALISIS "RANGKAIAN TAHAPAN OPERASIONAL" PEMBUATAN BELIUNG BATU DARI PERBENGGKELAN NEOLITIK DI BANYUWANGI SELATAN

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta

noerwidi@arkeologijawa.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta antara tahun 2008-2011, di kawasan Banyuwangi Selatan telah ditemukan kumpulan artefak yang mengindikasikan adanya aktivitas perbengkelan alat batu. Jenis artefak yang mencerminkan pola tingkah lalu tersebut antara lain adalah; batu inti, batu pukul, tatal, calon beliung, dan batu asah. Tulisan ini menggunakan pendekatan *chaîne opératoire* untuk merekonstruksi proses pembuatan dan mengungkap aspek-aspek teknologi yang berkaitan dengan proses

pembuatan beliung batu dari situs-situs perbengkelan neolitik di kawasan tersebut. Studi ini diharapkan mampu menambah pandangan mengenai teknologi pembuatan alat batu pada masa neolitik dan sedikit gambaran tentang aspek sosial kehidupan masyarakat penutur bahasa Austronesia di Indonesia.

Kata kunci: *Chaîne Opératoire*, Neolitik, Beliung, Banyuwangi

MODIFIKASI GIGI MANUSIA BINANGUN DAN LERAN: “Temuan Baru di kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”

Gunadi Kasnowihardjo¹, Rusyad Adi Suriyanto², Toetik Koesbardiati³ & Delta Bayu Murti⁴

¹Balai Arkeologi Yogyakarta

² Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi,
Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada.

^{3,4}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
gunbalar@yahoo.com

ABSTRAK

Satu hal yang menarik dari temuan rangka manusia di Situs Binangun dan Situs Leran adalah ditemukannya modifikasi gigi-geligi yang sangat jarang ditemukan di situs-situs kubur prasejarah baik di Jawa maupun di Indonesia. Di Jawa dan Bali, tradisi modifikasi gigi manusia pada umumnya gigi bagian depan atas maupun bawah dibentuk merata (tradisi pangur gigi). Bentuk gigi manusia Binangun dan manusia Leran 1 dan Leran 2 sangat unik, gigi manusia Binangun bentuknya meruncing, sedangkan gigi manusia Leran 1 dan Leran 2 berbentuk mirip kuncup bunga. Secara anatomis bentuk gigi dapat mengalami perubahan akibat kebiasaan seseorang dalam menggunakan giginya. Akan tetapi bentuk gigi yang bervariasi seperti yang ditemukan pada individu di Situs Binangun dan Situs Leran, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada umumnya merupakan hasil dari budaya suatu suku bangsa.

Kata kunci: Situs Prasejarah, Modifikasi Gigi, Budaya Prasejarah.

TRADISI MEGALITIK PADA RITUAL *KEKERIK* DI KALANGAN MASYARAKAT TENGGER

Putri Novita Taniardi
Balai Arkeologi Yogyakarta
putri.taniardi@gmail.com

ABSTRAK

Ritual *kekerik* diselenggarakan untuk memperingati 40 hari kelahiran bayi. Ritual ini dipimpin oleh seorang *dukun* selaku pemimpin adat di kalangan masyarakat Tengger. Ritual *kekerik* bertujuan untuk mengusir pengaruh-pengaruh jahat dari roh-roh di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Bayi yang telah menjalani ritual ini telah diterima menjadi orang Tengger sepenuhnya dan disucikan jiwanya. Ritual *kekerik* ini ternyata menunjukkan ciri-ciri tradisi megalitik. Hal ini terlihat pada adanya ritual pemanggilan roh leluhur dan nenek moyang pada saat upacara berlangsung. Roh-roh tersebut disinggahkan pada *Sanggar Ayu* di *Bale Wetan* yang disakralkan oleh orang Tengger. Kondisi inilah yang mencerminkan adanya tradisi megalitik pada masyarakat Tengger. Hal ini terungkap pada penelitian yang dilakukan di Dusun Keduwung, Desa Keduwung,

Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Tradisi megalitik di kalangan masyarakat Tengger ini sangat menarik, mengingat selama ini masyarakat Tengger dikenal sebagai penganut agama Hindu. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menggambarkan hubungan antara tradisi megalitik dan ritual *kekerik* dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi, terutama melalui sudut pandang kesinambungan budaya, yaitu pandangan bahwa tradisi megalitik yang berlangsung di kalangan masyarakat Tengger merupakan perkembangan dari budaya masa lampau.

Kata kunci: Ritual *Kekerik*, Tengger, Tradisi Megalitik

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI MALUKU (Studi Etnoarkeologi)

Lucas Wattimena
Balai Arkeologi Ambon
lucas.wattimena@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat pesisir selatan Pulau Seram terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, antara lain: Noa nea, Simalouw, Yalatan dan Rohua. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas kebudayaan, sebagai identitas kelompok masyarakat manusia. Salah satu bentuk implimentasinya adalah arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional dimaksudkan disini adalah Rumah Adat, dimana rumah adat di pesisir selatan Pulau Seram, bukan hanya sebagai suatu bangunan fisik tetapi memiliki struktur (peran, fungsi dan kedudukan) terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal mana dapat dilihat pada pola pengelompokan rumah adat mereka. Dari hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, arsitektur tradisional Rumah Adat memiliki beberapa struktur (peran, fungsi dan kedudukan) yang berbeda antara satu rumah adat dengan rumah adat lainnya, tetapi dilain pihak multifungsi bangunan rumah adat disesuaikan dengan perannya. Menurut pemahaman masyarakat pesisir selatan pulau seram (Noa Nea, Rohua, Yalatan) rumah tradisional adalah wujud rumah Fam/Marga/Matarumah, rumah adat, rumah besar.

Kata Kunci: Pengelompokan, Rumah Adat, Masyarakat

TEMUAN FRAGMENT GERABAH SEBAGAI INDIKASI PERMUKIMAN KUNO DI SITUS BOROBUDUR

Agni Sesaria Mochtar
Balai Arkeologi Yogyakarta
agnimochtar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Candi Borobudur telah lama dikenal sebagai salah satu mahakarya warisan budaya Indonesia. Berbagai penelitian mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengannya telah banyak dilakukan sejak awal abad ke-20 M. Akan tetapi, penelitian yang telah dilakukan cenderung terpusar pada bangunan candi itu sendiri dan tidak banyak membahas Candi Borobudur sebagai bagian dari sebuah konteks kebudayaan yang mengelilinginya. Salah satu topik yang belum dibahas adalah tentang permukiman yang

mendukung kelangsungan aktivitas di Candi Borobudur, ataupun sebaliknya; permukiman yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan Candi Borobudur. Tidak banyak data *in situ* yang masih dapat diperoleh dari Situs Borobudur untuk mengungkap permukiman kuna di sana. Akan tetapi, analisis terhadap fragmen-fragmen gerabah yang ditemukan di Situs Borobudur pada kegiatan ekskavasi tahun 2012 memberikan gambaran tentang permukiman kuno di situs tersebut. Permukiman kuno tersebut diperkirakan berada di sisi barat daya candi.

Kata kunci: Gerabah, Borobudur, Permukiman kuno

VISUALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RELIEF CERITA HEWAN DI CANDI SOJIWAN

Ika Dewi Retno Sari
SMA Negeri 14 Semarang
ikadewi_retnosari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam relief cerita hewan pada Candi Sojiwan dengan pendidikan karakter masa kini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa cerita hewan dipilih karena cerita hewan adalah cerita yang sangat digemari oleh semua kalangan dan dikenal di berbagai tempat. Hewan dilihat sebagai proyeksi tingkah laku dan sifat manusia sehingga sifat humor dalam cerita hewan menimbulkan niat untuk mengintrospeksi dan meretrospeksi tindakannya. Relief cerita hewan di Candi Sojiwan sebagai salah satu hasil kebudayaan Indonesia mengandung ajaran-ajaran budi pekerti yang masih sangat relevan dengan pendidikan karakter bagi generasi muda pada masa kini. Saran dari penelitian ini, bahwa sekolah dan kalangan pendidik perlu menyusun program pengembangan pendidikan dan pengajaran yang berakar dari budaya lokal. Juga diperlukan kepedulian keluarga dan masyarakat untuk terlibat dalam pendidikan karakter bagi generasi muda, melalui pembiasaan perilaku berbudi.

Kata Kunci : Sojiwan, Cerita Hewan, Pendidikan Karakter.

SEBUAH INFORMASI MUTAKHIR HASIL PENELITIAN TAHUN 2013 DI SITUS KEDATON PLERET, KABUPATEN BANTUL, D.I. YOGYAKARTA

Henki Riko P & Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
henkiriko@gmail.com
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRAK

Pleret adalah salah situs Perkotaan Masa Mataram Islam mengalami perjalanan panjang dalam kegiatan penelitian arkeologi. Keberadaan Pleret tidak bisa diabaikan dalam peradaban Masa Mataram Islam, yang mana juga mempunyai kedudukan sejajar dengan Kutagede, Kerto, Kartosuro, Surakarta dan Yogyakarta. Namun sisa-sisa kejayaan Pleret sudah tidak disaksikan secara utuh, hanya beberapa bagian secara parsial dapat ditemukan. Tujuan penulisan artikel ini adalah salah upaya publikasi hasil

penelitian yang telah dilakukan Situs Kedaton- Pleret dengan nemampilkan temuan terbaru berupa sisa-sisa bangunan yang diduga bagian dari cepuri bangunan keben/ bangsal srimanganti

Kata Kunci: Kedaton, Mataram Islam, Publikasi, Srimanganti.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 33 Edisi No. 2 – November 2013

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
441/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

LOCI STR CODIS (THO1, TPOX) GENETIC VARIATION ON GILIMANUK MAN (BALI ISLANDS)

Toetik Koesbardiaty^{1,4}, Ahmad Yudianto^{2,4}, Delta Bayu Murti¹ & Rusyad Adi Suriyanto³

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

²Program Magister Ilmu Forensik, Pascasarjana Universitas Airlangga

³Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada

⁴Institute of Tropical Disease, Universitas Airlangga

ABSTRACT

It is assumed that Mongoloid's migration came from western and northern part of Indonesia in various waves of migration. The migrant population then mixed with initial inhabitants, which are Australomelanesoid. The wave of migration moved further to the eastern Indonesia and mixed with migrant that entered from east (Papua). Some researches show that the concentration of mixture (hybridization) of migration was around Wallace's line. Gilimanuk is one of prehistoric site that yields Neolithic human remains. It is assumed that Gilimanuk can give worthy information about human variation at that time. The aim of the research is to describe the human genetic variation at site of Gilimanuk. The material is DNA (deoxyribonucleic acid) has been extracted from many piece of bone of Gilimanuk's human remains. We used STR (short tandem repeat) two loci (THO1 and TPOX) to gain human genetic variation. The result show all of sample yields band with different allele. This evidence confirms that they have a genetic affinity is not the same, or their genes from several population.

Keywords : Genetic Variation, Gilimanuk, Migration.

“CHAÎNE OPÉRATOIRE” ANALYSIS OF STONE ADZE FROM NEOLITHIC WORKSHOP IN SOUTH BANYUWANGI

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta

noerwidi@arkeologijawa.com

ABSTRACT

Prehistoric research in South Banyuwangi by the National Center of Archaeology of Yogyakarta Regional Office between 2008-2011 have found artifact assemblage which indicating stone tool workshop activities. The typology of artifacts which reflecting workshop activities, including; nucleus, percutor, debitage, rough adze, and polishing stone. This paper uses chaîne opératoire approach to reconstruct the producing process and technological aspects related to the manufacturing process of stone adze from neolithic workshop sites in the region. This study is expected to increasing our understanding on technological perspective in the manufacture of Neolithic stone tools,

and to give some idea about the social aspects of life of Austronesian speaking people in Indonesia.

Keywords: *Chaîne Opératoire, Neolithic, Adze, Banyuwangi.*

HUMAN TEETH MODIFICATION IN BINANGUN AND LERAN: “New findings in the Northern Coast of Rembang District, Central Java”

Gunadi Kasnowihardjo¹, Rusyad Adi Suriyanto², Toetik Koesbardiati³ & Delta Bayu Murti⁴

¹Balai Arkeologi Yogyakarta

² Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Gadjah Mada.

^{3,4}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Something interesting about the findings of the human skeleton in Binangun and Leran Prehistoric Burial Sites is the modification of the human teeth that is extremely rare found in prehistoric grave in Java as well as in Indonesia. Such tradition is still practiced in Java and Bali by leveling the top or bottom front teeth (Jawa: pangur tradition). Forms of human teeth of Binangun, Leran 1 and Leran 2 are very unique, teeth of Binangun is tapered while human teeth of Leran 1 and Leran 2 shaped like a flower bud. Anatomically the shape of teeth can be altered by a person in the habit of using his teeth. But variations in tooth shape as found in individuals in the Binangun and Leran sites, Rembang regency, Central Java province, in general is the result of a tribal culture.

Keywords : *Prehistoric Sites, Teeth Modification, Prehistoric Culture.*

MEGALITHIC TRADITION IN THE KEKERIK TRADITION OF TENGGER COMMUNITY

Putri Novita Taniardi
Balai Arkeologi Yogyakarta
putri.taniardi@gmail.com

ABSTRACT

The Kekerik ritual has been conducted to celebrate 40 days baby delivery. The ritual is conducted by dukun, a ceremonial leader in Tengger society. This ritual is held to avoid some bad influences from evil spirits arounds. The baby who had this ritual means accepted by Tengger society and start a new life as a holy baby. This kekerik ritual shows megalithic tradition, which is the ancestor spirits is invited to bless the host and also some offerings is made to be presented for the ancestor spirits. The study that conducted in Keduwung village, Puspo district, Pasuruan Regency, East Java Province showed that kekerik ritual reflects megalithic tradition in a Tengger society. This condition is interesting because Tengger people has been known as Hinduneese. The study that define the relation between megalithic tradition and kekerik ritual is applying ethnoarchaeology approach, especially cultural sustainability which assumes that megalithic tradition in Tengger community is related to the past.

Keywords: *Kekerik ritual, Tengger, Megalithic tradition*

TRADITIONAL ARCHITECTURE HOUSE IN MOLLUCAS (Etnoarchaeology Study)

Lucas Wattimena
Balai Arkeologi Ambon
lucas.wattimena@yahoo.com

ABSTRACT

South Ceram coastal communities consist of several groups, among others: Noa nea, Simalouw, Yalatan and Rohua. Each group has a hallmark of culture, as the identity of each society. It is manifested - among other - in the traditional architecture. The meaning of traditional architecture here is the traditional house, where the traditional house on the south coast of Ceram Island, is not merely seen as a physical building but also has the structure (roles, functions and position) in the development of the society. It could be seen in the pattern of traditional houses. The research showed that the traditional houses had different structure (roles, functions and positions), but on the other those variety of function are then adapted to their roles according to the southern coastal communities of Ceram island (Noa Nea, Rohua, Yalatan) traditional houses can be grouped into traditional houses and big houses.

Keywords: Grouping, Traditional House, Society.

POTTERY SHERDS AS AN INDICATOR OF OLD SETTLEMENT IN BOROBUDUR SITE

Agni Sesaria Mochtar
Balai Arkeologi Yogyakarta
agnimochtar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Borobudur temple has been famously known as one of the Indonesian heritage masterpiece. Various aspects of it had been studied thoroughly since the beginning of 20th century A.D. Those studies tended to be monumental centric, giving less attention to the cultural context of the temple and its surroundings. Settlement in the nearby places is one of the topics which not have been studied much yet; leaving a big question about how the settlement supported continuity of many activities in the temple, or even the other way around; how the temple affected the settlement. There is only a few data about old settlement found in situ in Borobudur site, only abundance of pottery sherds. The analysis applied on to the potteries find during the 2012 excavation had given some information about the old settlement in Borobudur site. The old settlement predicted as resided in the south west area, in the back side of the monument.

Keywords: Pottery, Borobudur, Old Settlement

VISUALIZATION OF CHARACTER EDUCATION'S VALUE IN THE RELIEF OF ANIMAL STORIES IN SOJIWAN TEMPLE

Ika Dewi Retno Sari
SMA Negeri 14 Semarang
ikadewi_retnosari@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of values that exist in the relief of animal stories in Sojiwan temple with the present character education. The approach used is qualitative approach with descriptive phenomenological method. From the research it is known that the animal story selected as the fable is a story that is very popular and known by all people at various places. Here Animals are seen as a projection of human behavior and nature, so that the nature of humor within the fable could evoke willingness for introspection and retrospection. Fable in Sojiwan temple's relief as one of Indonesian culture containing moral teachings that are still very relevant to character education for the younger generation of today. Schools and educators need to develop teaching and educational programs based on the local culture. Families and communities also need to be involved in character education for the younger generation, through habituation virtuous behavior.

Key Words: *Sojiwan, Animal Stories, Character Education.*

RECENT INFORMATION FROM 2013 RESEARCH ON KEDATON PLERET SITE, BANTUL REGION, D.I. YOGYAKARTA

Henki Riko P & Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
henkiriko@gmail.com
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRACT

Pleret is one sites that has the Islamic Mataram long way in archaeological research. Pleret existence can not be ignored in a civilization of the Islamic Mataram Period, which also has a parallel position with Kutagede, Kerto, Kartosuro, Surakarta and Yogyakarta. But the glory of pleret was not able to be seen as a whole, only a few parts that can be met partially. The purpose of writing this article is one of the publications of the result of the research efforts that have been conducted Pleret Kedaton site by displaying the latest findings in the form of the remains of building that are considered part of the building Cepuri keben / ward Srimanganti

Keywords: *Kedaton, Islamic Mataram, Publications, Srimanganti.*